

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian bangsa, karena sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase jumlah tenaga kerja penduduk Indonesia dalam sektor pertanian yaitu sebesar 29,96% yang termasuk dalam kategori paling tinggi dibanding dengan sektor lain sehingga Indonesia dijuluki sebagai negara agraris (Badan Pusat Statistik, 2022). Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi di sektor pertanian adalah Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah memiliki empat komoditas utama dalam sektor perdagangan yaitu komoditas beras, cabai merah, bawang merah dan daging ayam ras (BPS, 2021). Dua komoditas utama berasal dari sektor pertanian yaitu beras dari komoditas padi dan bawang merah. Hal ini didukung dengan luas lahan tanaman padi seluas 1,70 juta hektare dari total luas wilayah Provinsi Jawa Tengah yang mencapai 3,28 juta hektare (BPS, 2022). Sedangkan luas lahan tanaman bawang merah di Provinsi Jawa Tengah seluas 53.645 hektare (BPS, 2022). Berdasarkan realita ini maka Provinsi Jawa Tengah berperan sebagai salah satu provinsi penyangga pangan nasional sehingga produktivitas pertanian diharapkan selalu meningkat.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah tahun 2022, menghasilkan produksi padi tertinggi kedua setelah Jawa Timur yaitu sebesar

9.579.069 ton pertahun. Produksi padi yang tinggi dipengaruhi oleh usaha keras dari petani, jalinan kerja sama antar sektor, saluran irigasi yang baik, pupuk yang tercukupi, benih yang berkualitas serta iklim yang mendukung (Mahananto *et al.*, 2019). Sementara itu, produksi bawang merah di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 mencapai 556.510 ton. Hasil produksi tersebut mengakibatkan Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi dengan produksi bawang merah tertinggi pada tahun 2022 di Indonesia. Produksi padi dan bawang merah di Jawa Tengah terus mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun yang dibuktikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Padi dan Bawang Merah di Jawa Tengah

Tahun	Produksi Padi ---ton/tahun---	Produksi Bawang Merah --ton/tahun--
2018	10.499.588	445.585
2019	9.655.653	481.890
2020	9.489.164	611.165
2021	9.618.656	564.255
2022	9.579.069	556.510

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Hampir seluruh daerah di Jawa Tengah menjadi daerah penghasil padi, terutama Kabupaten Grobogan, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Cilacap sebagai wilayah penghasil produksi padi tertinggi di Jawa Tengah (BPS, 2022). Kabupaten Sragen sering disebut sebagai salah satu sentra produksi padi di Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan dengan masuknya Kabupaten Sragen ke dalam 2 besar kabupaten dengan jumlah produksi padi tertinggi di Jawa Tengah pada tahun 2022. Berbeda dengan produksi bawang merah di Kabupaten Sragen, pada tahun 2022 mencapai 24.556 ton dimana hasil ini sebagai produksi bawang merah nomor tiga belas di Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Karangmalang merupakan salah satu kecamatan

yang berada di Kabupaten Sragen dengan produksi padi yang tinggi yaitu sekitar 47.252 ton pertahun dan produksi bawang merah sebesar 24.556 ton. Hal ini ditunjukkan oleh data produksi padi dan bawang merah di Kabupaten Sragen dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Produksi Padi di Kabupaten Sragen, Tahun 2022

Kecamatan	Produksi Padi ---ton/tahun---	Produksi Bawang Merah --ton/tahun--
Kecamatan Sidoharjo	62.742	53,3
Kecamatan Tanon	57.401	471,8
Kecamatan Masaran	54.583	61,2
Kecamatan Gondang	49.093	0,0
Kecamatan Karangmalang	47.252	101,5
Kecamatan Plupuh	45.866	188,0
Kecamatan Ngrampal	44.258	1,2
Kecamatan Sambungmacan	43.110	0,0
Kecamatan Kedawung	42.782	657,5
Kecamatan Gemolong	33.234	45,5
Kecamatan Sukodono	29.301	0,0
Kecamatan Kalijambe	29.141	221,7
Kecamatan Sragen	26.838	228,5
Kecamatan Sumberlawang	24.083	0,0
Kecamatan Sambirejo	22.917	168,4
Kecamatan Miri	19.280	0,0
Kecamatan Mondokan	14.803	1,4
Kecamatan Jenar	11.895	0,0
Kecamatan Tangen	10.160	30,6
Kecamatan Gesi	9.836	62,8

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen, 2022.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa pada tahun 2022 Kecamatan Karangmalang merupakan wilayah penghasil produksi padi tertinggi nomor lima dan penghasil bawang merah tertinggi nomor tujuh di Kabupaten Sragen. Sayangnya, Kecamatan Karangmalang memiliki beberapa permasalahan pertanian, antara lain minimnya tenaga kerja petani, harga bawang merah yang tidak dapat

diprediksi kenaikan dan penurunannya, ketergantungan kesediaan bibit bawang merah dari luar wilayah Kecamatan Karangmalang, banyaknya hama yang menyerang lahan padi seperti tikus dan kerdil, kekeringan lahan, alokasi pupuk yang dianggap kurang oleh petani, teknologi semakin maju namun belum semua petani dapat memanfaatkan karena faktor usia dan pendidikan serta tidak imbangnya antara harga gabah dan harga sarana produksi (pupuk, benih, obat-obatan dan tenaga kerja). Pemilik lahan di Kecamatan Karangmalang mengeluhkan sulitnya mencari buruh tani untuk membantu menggarap lahan mereka bahkan mereka sering mencari buruh tani ke luar daerah untuk menggarap lahannya.

Buruh tani di Kecamatan Karangmalang rata-rata berusia 45 hingga 70 tahun dengan persentase sebesar 60% dari total jumlah petani di Kecamatan Karangmalang (Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Karangmalang, 2022). Hal ini menunjukkan generasi milenial baik dari Kabupaten Sragen atau daerah lain tidak ada minat untuk menjadi petani. Rendahnya minat generasi milenial untuk bekerja menjadi buruh tani disebabkan karena penghasilan petani dinilai tidak cukup besar untuk memenuhi kesejahteraan keluarga, pekerjaan dilakukan di bawah terik sinar matahari yang dapat membuat pakaian dan tubuh petani menjadi kotor. Melihat permasalahan pertanian baik pada komoditas padi maupun bawang merah, maka Pemerintah terus menggagas solusi atas permasalahan tersebut.

Solusi yang diberikan pemerintah berupa pemberian bantuan setiap tahunnya. Pemberian bantuan beraneka ragam mulai dari bantuan benih, pupuk, alat dan mesin pertanian serta sarana dan prasarana produksi. Misalnya, permasalahan kurangnya tenaga kerja dapat diatasi dengan memanfaatkan bantuan alsintan yang

diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sragen kepada Kecamatan Karangmalang. Alsintan yang diberikan pada Kecamatan Karangmalang yaitu *cultivator*. *Cultivator* merupakan alsintan yang berfungsi untuk mengolah lahan sekunder yang sebelumnya tanah sudah diolah. *Cultivator* umumnya digunakan untuk mengolah lahan kering, namun beberapa petani juga masih memanfaatkannya di lahan basah. Pemerintah Kabupaten Sragen memberikan *cultivator* sejumlah tujuh unit kepada tujuh kelompok, yaitu Kelompok Tani “Tani Lumayan”, “Adil Makmur”, “Guyup Rukun”, “Sido Makmur”, “Karya Tani”, “Sri Makmur” dan “Sri Rejeki”. Pemerintah menetapkan kelompok tani yang mendapatkan alsintan berdasarkan daerah yang membutuhkan bantuan alsintan. Kecamatan lain dengan hasil produksi yang lebih tinggi daripada Kecamatan Karangmalang tidak mendapatkan bantuan alsintan *cultivator* karena sumber daya manusia di wilayah tersebut lebih banyak bekerja pada sektor pertanian. Sementara kecamatan lain yang hasil produksi padi dan bawang merahnya lebih rendah daripada Kecamatan Karangmalang mendapatkan bantuan selain *cultivator* yaitu *rice transplanter*, pompa air dan *handsprayer*.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis memilih judul “Tingkat Kepuasan dan Persepsi Petani terhadap Bantuan *Cultivator* di Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen” untuk menganalisis apakah pemberian alsintan dari Pemerintah untuk petani memberikan dampak, tepat guna dan tepat sasaran pada pertanian di Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen dan mengetahui persepsi serta kepuasan yang didapatkan petani atas bantuan alsintan tersebut. Persepsi petani diawali dengan tingkat adopsi petani terhadap bantuan *cultivator*.

Tingkat adopsi yang baik maka menghasilkan persepsi yang baik pula. Persepsi petani dapat berupa persepsi baik dan tidak baik. Baik dan tidaknya persepsi petani terhadap bantuan *cultivator* yang diberikan menyebabkan munculnya tingkat kepuasan petani dalam memperoleh dan menggunakan bantuan *cultivator*. Semakin tinggi tingkat kepuasan petani terhadap suatu alsintan tepat guna, maka petani tersebut akan semakin loyal sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Persepsi dan tingkat kepuasan petani menjadi penting dalam penelitian ini karena terdapat keterkaitan satu dan lainnya. Munculnya tingkat kepuasan petani akibat adanya persepsi petani terhadap bantuan *cultivator* yang diberikan oleh pemerintah.

Penelitian ini memiliki kebaharuan menggunakan dua variabel penelitian yaitu persepsi dan tingkat kepuasan karena penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alam *et al.* (2020) dengan judul “Tingkat Kepuasan Petani terhadap Kinerja Penyuluh Lapangan (Studi Kasus di Desa Sukasari Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur)” hanya menggunakan satu variabel penelitian yaitu tingkat kepuasan petani dan menggunakan lima interval skala likert. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diyahya *et al.* (2016) dengan judul “Analisis Tingkat Kepuasan Petani Jagung terhadap Pelayanan Lembaga Pemasarannya di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko”. Penelitian ini menggunakan satu variabel penelitian yaitu tingkat kepuasan petani, menggunakan penentuan sampel dengan *cluster sampling*, menggunakan variabel *tangible*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance* dan *empathy*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moeis & Supardi (2020) dengan judul “Tingkat Kepuasan Petani terhadap Aspek Organisasi Gapoktan di Kecamatan Gandusari, Kecamatan Talun dan Kecamatan

Kademangan” hanya menggunakan variabel penelitian tingkat kepuasan petani dan penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) sebagai metode analisis data.

Harapan dari penelitian ini adalah adanya bantuan dari Pemerintah yang tepat guna serta tepat sasaran sehingga dapat menyelesaikan permasalahan pertanian di Kecamatan Karangmalang sehingga tingkat produksi, produktivitas padi dan bawang merah dapat terus meningkat. Pemerintah dalam memberikan bantuan tiap tahunnya sebaiknya terlebih dahulu melihat situasi, kondisi serta permasalahan yang terjadi di setiap wilayah.

1.2 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis persepsi petani terhadap bantuan *cultivator* di Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen.
2. Menganalisis tingkat kepuasan petani terhadap bantuan *cultivator* di Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi petani mengenai tingkat kepuasan petani terhadap bantuan alat dan mesin pertanian (alsintan) *cultivator*.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pemerintah untuk memberikan bantuan alsintan di periode selanjutnya.

3. Bagi peneliti adalah sebagai salah satu syarat utama untuk dapat menyelesaikan studi S1 dari Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro serta untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan terhadap keterkaitan fungsi antara bantuan dari pemerintah dengan penyelesaian permasalahan pertanian di wilayahnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi serta bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
5. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan serta pengetahuan pembaca.